

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etos kerja merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan peradaban, baik pada tataran individu maupun masyarakat. Dalam perspektif Islam, kerja tidak semata-mata dipandang sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari ibadah dan bentuk aktualisasi nilai-nilai keimanan. Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai manifestasi ketaatan kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Ayat ini menunjukkan adanya korelasi antara pemenuhan kewajiban spiritual dan dorongan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.¹

¹ Q.S. Al-Jumu'ah/62:10

Perkembangan dunia modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, dan tuntutan profesionalisme, menghadirkan tantangan tersendiri bagi umat Islam. Realitas menunjukkan bahwa masih terdapat disparitas antara idealitas nilai-nilai Islam dan praktik etos kerja umat Islam di berbagai sektor. Rendahnya produktivitas, lemahnya integritas, serta minimnya kesadaran tanggung jawab sosial, menjadi indikasi adanya problem dalam internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam budaya kerja.²

Salah satu pemikir klasik yang secara komprehensif mengintegrasikan antara aspek spiritual, moral, dan praktik kehidupan, termasuk dalam hal kerja, adalah Imam Al-Ghazali. Dalam karya monumentalnya *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menempatkan amal sebagai bagian dari jalan menuju kesempurnaan spiritual. Kerja, dalam pandangannya, memiliki nilai ibadah apabila dilandasi niat yang lurus, dijalankan secara jujur, serta disertai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Al-Ghazali menegaskan bahwa niat merupakan ruh dari setiap amal, termasuk dalam pekerjaan. Ia menyatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan niat mencari ridha Allah akan bernilai ibadah, sekalipun secara lahiriah

² M. Syafi'i, *Kontribusi Etos Kerja Al-Ghazali pada Pembentukan Karakter Bangsa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020, hlm. 45–47.

tampak duniawi. Pemahaman ini membuka ruang bagi integrasi antara profesionalisme dan spiritualitas dalam praktik kerja seorang Muslim.³

Selanjutnya, Al-Ghazali menekankan pentingnya akuntabilitas pribadi dalam setiap amal perbuatan, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat ini mengandung prinsip muhasabah dan tanggung jawab atas setiap tindakan, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk etos kerja Islami.⁴

Pandangan Al-Ghazali menjadi relevan untuk dikaji dalam konteks kontemporer, di mana terjadi krisis etika dan melemahnya semangat kerja. Gagasannya menawarkan paradigma etos kerja yang bersifat holistik, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial, yang dapat menjadi solusi alternatif dalam membangun karakter kerja umat Islam yang berdaya saing namun tetap berakar pada nilai-nilai ilahiah.

³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 36.

⁴ Q.S. Al-Hasyr/59:18

Lebih dari itu, *Ihya Ulumuddin* bukan hanya kitab tasawuf, tetapi juga ensiklopedia kehidupan yang mencakup dimensi ibadah, muamalah, dan akhlak secara menyeluruh. Pemikiran Al-Ghazali mengenai kerja mencakup elemen-elemen seperti keikhlasan, kesabaran, kejujuran, amanah, dan muraqabah, yang menjadi pilar dalam pembentukan budaya kerja Islami yang berorientasi pada keberkahan dan kebermanfaatan sosial.

Di sisi lain, tantangan era globalisasi telah menciptakan dikotomi antara profesionalisme dan spiritualitas. Seringkali etos kerja modern mengabaikan nilai moral, sementara spiritualitas yang tidak disertai etos kerja produktif justru melahirkan sikap fatalistik. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali memberikan sintesis antara dua kutub tersebut, membentuk model kerja Islami yang seimbang dan berorientasi pada tujuan akhir (*maqasid*).⁵

Kajian tentang etos kerja Islam, khususnya yang bertumpu pada pemikiran klasik seperti Al-Ghazali, masih relatif jarang dilakukan secara mendalam. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek tasawuf atau akhlak secara umum, sementara dimensi etos kerja belum banyak dikaji secara sistematis.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam rangka

⁵ D. Lestari, *Etos Kerja dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 59–64.

⁶ R. Afif, “Etos kerja dalam perspektif Al-Ghazali: Studi pada kitab *Ihya Ulumuddin*,” *Jurnal Filsafat Islam*, 10(1), 2022, hlm. 45–46.

memperluas khazanah keilmuan Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembentukan budaya kerja Islami yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian, pemilihan topik “Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Etos Kerja dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*” merupakan upaya strategis untuk membumikan nilai-nilai spiritual dalam dunia kerja, menjembatani antara warisan pemikiran klasik dan kebutuhan kontemporer, serta membangun etika kerja Islami yang aplikatif, transformatif, dan berkelanjutan.

Perspektif Imam Al-Ghazali dalam memahami etos kerja juga tidak dapat dilepaskan dari pandangannya mengenai *maqashid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat). Dalam konteks ini, kerja memiliki kontribusi dalam menjaga dan mengembangkan aspek-aspek vital kehidupan manusia seperti agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Seorang pekerja yang bekerja secara profesional dan jujur berarti turut menjaga kemaslahatan umat, yang sejalan dengan tujuan utama syariat Islam.⁷

Tidak hanya itu, Al-Ghazali pun memberikan peringatan terhadap sikap berlebihan dalam mencari harta dan kekayaan. Ia menjelaskan bahwa cinta dunia yang berlebihan akan merusak hati dan menjauhkan seseorang dari orientasi akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kerja dalam pandangan Al-Ghazali harus

⁷ Jasser Auda, *Maqashid al-Syari'ah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, (London: IIIT, 2007), hlm. 23

disertai dengan kesadaran akan keterbatasan dunia dan pentingnya orientasi ukhrawi dalam setiap aktivitas.⁸

Etos kerja Islami yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bersifat proporsional dan menjunjung tinggi keseimbangan. Ia tidak menafikan pentingnya kerja keras dan profesionalisme, namun tetap menekankan pentingnya menjaga niat dan nilai-nilai ruhaniyah.⁹ Dalam hal ini, pemikirannya dapat dijadikan dasar dalam merumuskan konsep kerja yang berkelanjutan dan tidak eksploitatif, baik terhadap manusia maupun lingkungan.

Dalam praktik pendidikan, pandangan Al-Ghazali tentang kerja juga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum karakter. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dapat dimasukkan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia kerja di masa depan.¹⁰

Sebagai pemikir besar yang hidup pada abad ke-11, relevansi gagasan Al-Ghazali hingga hari ini menunjukkan kedalaman spiritual dan daya jangkau pemikirannya yang melampaui zaman. Ini membuktikan bahwa etos kerja yang

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, hlm. 78

⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 36–38; dan D. Lestari, *Etos Kerja dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021, hlm. 50–52.

¹⁰ Nizar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 112

berbasis pada nilai-nilai Islam bukanlah konsep usang, tetapi justru menjadi solusi dalam menghadapi krisis etika kerja dewasa ini.

Maka dari itu, dalam kajian ini penting untuk tidak hanya mendeskripsikan pandangan Imam Al-Ghazali secara tekstual, tetapi juga melakukan kontekstualisasi terhadap tantangan-tantangan zaman sekarang. Misalnya, bagaimana prinsip *muraqabah* dapat diterapkan dalam sistem kerja modern yang didominasi oleh teknologi digital dan budaya kerja jarak jauh (*remote work*).

Di era disrupsi ini, ketika pekerjaan semakin terdigitalisasi dan nilai-nilai individualistik semakin dominan, ajaran Al-Ghazali tentang kerja yang penuh keikhlasan dan kebermaknaan dapat menjadi kontra-narasi terhadap degradasi moral kerja. Ia memberikan inspirasi bahwa keberhasilan kerja bukan hanya diukur dari output material, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat sosial yang ditimbulkan.

Oleh karena itu, pemikiran Al-Ghazali dapat difungsikan sebagai landasan normatif dan etis dalam membangun sistem kerja Islami yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual dan sosial. Ini menciptakan fondasi kuat bagi lahirnya profesional Muslim yang unggul secara kompetensi, serta luhur dalam integritas.

Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur keislaman yang lebih aplikatif dalam bidang pembangunan karakter dan budaya kerja. Kajian ini juga membuka ruang untuk dialog antara pemikiran klasik Islam dan kebutuhan praktis kontemporer, sehingga terjadi kesinambungan antara tradisi dan modernitas.

Akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan terbentuk satu kerangka konseptual baru tentang etos kerja Islami berbasis pemikiran Imam Al-Ghazali yang dapat diterapkan di berbagai lini kehidupan: pendidikan, pemerintahan, bisnis, maupun masyarakat sipil. Hal ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama yang tidak hanya spiritual, tetapi juga peradaban.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep etos kerja menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*?
2. Apa saja nilai-nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang etos kerja dalam konteks tantangan dunia kerja modern?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep etos kerja menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*.
2. Mengidentifikasi nilai-nilai utama yang membentuk etos kerja dalam pandangan Al-Ghazali.
3. Menganalisis relevansi pemikiran Al-Ghazali tentang etos kerja terhadap tantangan dunia kerja modern.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis:** Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian etos kerja Islami dengan memperdalam pemahaman tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, khususnya aspek nilai-nilai spiritual dan etika dalam dunia kerja.
2. **Manfaat Praktis:** Sebagai referensi dan pedoman bagi para pendidik, praktisi, dan masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai etos kerja Islami yang berakar pada ajaran Al-Ghazali, guna membangun karakter pekerja Muslim yang profesional, bertanggung jawab, dan berintegritas.
3. **Manfaat Sosial:** Mendukung upaya pengembangan budaya kerja yang beretika dan berakhlak mulia dalam masyarakat Muslim, sehingga dapat

meningkatkan produktivitas serta kualitas sumber daya manusia yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu Tentang Al-Ghazali Dan Etos Kerja.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali, terutama mengenai aspek etika dan spiritualitas yang terkandung dalam karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*. Misalnya, penelitian oleh Ahmad (2018) yang meneliti hubungan antara akhlak kerja dan spiritualitas menurut Al-Ghazali, menunjukkan bahwa integrasi antara niat dan keikhlasan menjadi fondasi utama dalam membangun etos kerja Islami.¹¹

Selain itu, studi oleh Sari (2020) memfokuskan pada penerapan nilai-nilai etos kerja Al-Ghazali dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam¹². Penelitian ini menekankan bahwa nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran yang diajarkan Al-Ghazali sangat relevan untuk mengatasi masalah moral dan disiplin di sekolah.

Penelitian lain oleh Rizki (2019) membahas dimensi sosial dan ekonomi dari etos kerja menurut Al-Ghazali, dengan fokus pada keseimbangan antara

¹¹ M. Ahmad, "Integrasi antara akhlak kerja dan spiritualitas menurut Al-Ghazali," *Jurnal Etika Islam dan Filsafat*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 145–150

¹² N. Sari, "Penerapan nilai-nilai etos kerja Al-Ghazali dalam pendidikan karakter melalui kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 98–112.

pencarian nafkah dan kesadaran spiritual¹³. Rizki menunjukkan bahwa konsep muraqabah yang ditekankan Al-Ghazali dapat menjadi solusi bagi korupsi dan ketidakjujuran dalam dunia kerja modern.

Walaupun sudah banyak penelitian tentang Al-Ghazali, kajian khusus mengenai etos kerja secara menyeluruh berdasarkan *Ihya Ulumuddin* dan relevansinya dengan tantangan dunia kerja modern masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada integrasi nilai spiritual dan etis dalam etos kerja menurut Al-Ghazali.

2. Posisi dan Keunikan Penelitian Ini

Penelitian ini memiliki posisi unik karena tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali secara tekstual, tetapi juga melakukan analisis kontekstual terhadap penerapan konsep etos kerja dalam *Ihya Ulumuddin* untuk menjawab tantangan zaman modern. Dengan demikian, penelitian ini menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer dalam memahami etos kerja Islami.

Selain itu, keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih komprehensif, yakni mengkaji nilai-nilai utama seperti niat, ikhlas, amanah, muraqabah, dan kesabaran dalam kerangka etos kerja, sekaligus melihat relevansi praktisnya dalam dunia kerja saat ini yang sarat dengan dinamika teknologi dan globalisasi.

¹³ H. A. Rizki, "Dimensi sosial-ekonomi etos kerja dalam perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Ekonomi dan Etika Islam*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 55–70.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur Islam yang aplikatif, khususnya bagi pendidik, profesional, dan pelaku dunia kerja Muslim, sehingga tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memberikan panduan praktis untuk membangun budaya kerja Islami yang berkelanjutan.

F. Kerangka Teoritis Dan Konseptual

1. Teori Etos Kerja Islam

Etos kerja dalam perspektif Islam adalah seperangkat nilai dan sikap yang mengarahkan manusia dalam menjalankan aktivitas kerja secara profesional, bertanggung jawab, dan bermoral sesuai dengan tuntunan syariat. Berbeda dengan etos kerja sekuler yang cenderung fokus pada hasil materi dan produktivitas semata, etos kerja Islam mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial.¹⁴

Menurut Al-Qur'an dan Hadis, kerja adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan niat ikhlas, amanah, dan kesungguhan. Misalnya, QS. Al-Jumu'ah ayat 10 memerintahkan umat Islam untuk “bertebaran di muka bumi mencari karunia Allah” setelah melaksanakan ibadah, menegaskan bahwa bekerja adalah kewajiban yang mulia sekaligus sarana mencari berkah Allah.

¹⁴ M. A. Lubis, “Konsep etos kerja dalam Islam: Integrasi antara moralitas dan produktivitas,” *Jurnal Etika Sosial Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 134–135.

Dalam kerangka ini, etos kerja Islam tidak hanya memandang pekerjaan sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (ibadah), mewujudkan kebaikan sosial, dan mengembangkan potensi manusia secara holistik. Oleh karena itu, kerja harus dilandasi oleh niat yang benar (ikhlas), disertai kesabaran dan kejujuran, serta selalu berorientasi pada tujuan akhirat.

2. Konsep Ihsan, Ikhlas, Amal Saleh, dan Niat dalam Bekerja Menurut Islam

Empat konsep kunci ini menjadi dasar nilai dalam etos kerja Islami.

Ihsan berarti melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya karena kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi dan menilai setiap amal. Dalam konteks kerja, ihsan mengajarkan agar seseorang tidak hanya menyelesaikan tugas secara minimal, tetapi berusaha memberikan yang terbaik dengan penuh kesungguhan.¹⁵

Ikhlas merupakan memurnikan niat hanya karena Allah semata. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa setiap amal, termasuk kerja, harus didasari niat ikhlas agar bernilai ibadah dan mendapatkan ganjaran dari Allah. Tanpa ikhlas, hasil kerja hanyalah aktivitas duniawi tanpa nilai spiritual.¹⁶

¹⁵ S. Karim, "Dimensi spiritual dalam etos kerja Islam: Telaah konseptual," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 47.

¹⁶ M. A. Lubis, "Konsep etos kerja dalam Islam: Integrasi antara moralitas dan produktivitas," *Jurnal Etika Sosial Islam*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 135.

Amal saleh adalah perbuatan baik yang mendatangkan pahala dan mendekatkan diri kepada Allah. Pekerjaan yang dilakukan dengan cara halal, jujur, dan penuh tanggung jawab adalah bagian dari amal saleh yang menjadi sarana pengembangan karakter dan sosial umat Islam.¹⁷

Sedangkan **niat** adalah ruh dari setiap amal. Seperti yang dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW, “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya.” Oleh karena itu, niat yang benar menjadi syarat mutlak agar pekerjaan bernilai ibadah dan membawa berkah.

3. Pemikiran Filsafat dan Tasawuf Al-Ghazali dalam Konteks Etos Kerja

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar yang menggabungkan dimensi filsafat, tasawuf, dan syariah secara harmonis. Dalam konteks etos kerja, filsafatnya menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara dimensi material dan spiritual. Al-Ghazali menolak sikap ekstrim baik duniawi yang materialistik maupun tasawuf yang menjauhkan manusia dari kehidupan sosial. Baginya, pekerjaan adalah amal yang harus dihayati dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia.¹⁸

Al-Ghazali menawarkan model etos kerja yang relevan dengan tantangan zaman modern, di mana profesionalisme tidak boleh mengesampingkan nilai-

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 45

¹⁸ Syamsul Hidayat, *Etika Profetik Al-Ghazali: Telaah Filsafat Moral dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 89–94.

nilai spiritual dan moral. Dalam dunia kerja yang serba cepat dan kompetitif, prinsip keseimbangan antara pencapaian materi dan kesadaran spiritual menurut Al-Ghazali menjadi pegangan penting agar pekerja tidak terjebak dalam sikap materialistis yang berlebihan maupun sikap pasif fatalistik. Pendekatan ini mendorong terciptanya produktivitas yang berlandaskan keikhlasan dan tanggung jawab sosial, sehingga pekerjaan tidak hanya menghasilkan keuntungan duniawi tetapi juga menjadi sarana peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh.¹⁹

Al-Ghazali mengembangkan pendekatan holistik yang menggabungkan filsafat, tasawuf, dan syariah untuk membentuk paradigma etos kerja Islami. Ia menolak dualisme dunia dan akhirat, karena baginya dunia dan pekerjaan adalah arena ujian sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah.²⁰

Al-Ghazali memadukan tiga dimensi utama dalam membentuk paradigma etos kerja Islami, yakni filsafat, tasawuf, dan syariah. Dari sisi filsafat, ia menekankan pemikiran rasional tentang tujuan hidup dan makna pekerjaan sebagai bagian dari takdir dan ujian dunia. Melalui tasawuf, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pembersihan hati, ikhlas, dan kesadaran spiritual dalam setiap aktivitas kerja, sehingga pekerjaan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menggapai kesempurnaan jiwa. Sementara dari aspek syariah,

¹⁹ N. Sari, "Penerapan nilai-nilai etos kerja Al-Ghazali dalam pendidikan karakter melalui kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 101–103.

²⁰ H. Nasution, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Modernitas*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 83.

ia menegaskan bahwa semua aktivitas kerja harus sesuai dengan aturan-aturan Islam, menghindari yang haram, serta menjaga keadilan dan tanggung jawab sosial. Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan etos kerja yang tidak hanya produktif dan profesional, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, menciptakan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan akhirat.²¹

Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar yang menggabungkan dimensi filsafat, tasawuf, dan syariah secara harmonis dalam membentuk paradigma etos kerja Islami. Dalam konteks etos kerja, filsafatnya menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara dimensi material dan spiritual. Al-Ghazali menolak sikap ekstrim baik yang bersifat duniawi-materialistik maupun tasawuf yang menjauhkan manusia dari kehidupan sosial. Baginya, pekerjaan adalah amal yang harus dihayati dengan penuh kesadaran dan keikhlasan sebagai jalan menuju kesempurnaan manusia.²²

Al-Ghazali mengembangkan pendekatan holistik yang menggabungkan ketiga dimensi tersebut untuk membentuk paradigma etos kerja Islami yang utuh. Dari sisi filsafat, ia menekankan pemikiran rasional tentang tujuan hidup dan makna pekerjaan sebagai bagian dari ujian dan takdir dunia. Melalui tasawuf, ia mengajarkan pentingnya pembersihan hati, ikhlas, dan kesadaran spiritual dalam

²¹ S. Karim, "Dimensi spiritual dalam etos kerja Islam: Telaah konseptual," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 45–50.

²² Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 45

setiap aktivitas kerja, sehingga pekerjaan tidak hanya sekadar rutinitas duniawi tetapi juga sarana mendekati diri kepada Allah dan menyempurnakan jiwa. Sedangkan dari aspek syariah, Al-Ghazali menegaskan bahwa seluruh aktivitas kerja harus sesuai dengan aturan Islam, menghindari yang haram, serta menjunjung tinggi keadilan dan tanggung jawab sosial.²³

Dalam pemikiran Al-Ghazali, dunia dan pekerjaan bukanlah sesuatu yang dipisah secara dualistik dari kehidupan spiritual, melainkan merupakan arena ujian sekaligus sarana ibadah. Oleh karena itu, etos kerja Islami yang ia tawarkan mengedepankan keseimbangan antara pencapaian duniawi dan tujuan akhirat. Pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang ikhlas dan penuh kesadaran akan nilai-nilai spiritual menjadikan setiap aktivitas kerja bernilai ibadah dan sarana mendekati diri kepada Allah. Pendekatan ini sangat relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern yang menuntut produktivitas sekaligus menjaga integritas dan nilai-nilai moral.²⁴

Selain itu, Al-Ghazali mengajarkan pentingnya *tazkiyat an-nafs* (pembersihan jiwa) sebagai dasar agar pekerjaan bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi menjadi amal yang suci dan bermakna. Dengan membersihkan jiwa dari

²³ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 112–115.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 78–85.

sifat buruk seperti keserakahan, iri, dan malas, pekerja akan melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan.²⁵

Al-Ghazali juga memperingatkan bahaya cinta dunia yang berlebihan dalam bekerja. Ia mengingatkan bahwa pekerjaan yang hanya bertujuan mencari keuntungan duniawi dapat menjauhkan manusia dari kebahagiaan hakiki di akhirat. Oleh sebab itu, dalam pemikirannya sangat ditekankan pentingnya keseimbangan antara niat dan tujuan dalam bekerja, yakni mengintegrasikan motivasi duniawi dengan kesadaran spiritual agar pekerjaan tidak hanya bernilai materi tetapi juga menjadi ibadah yang membawa keberkahan.²⁶

Implikasi dari peringatan Al-Ghazali ini sangat relevan dalam konteks dunia kerja kontemporer yang sering kali memprioritaskan pencapaian materi dan status sosial. Sikap bekerja semata-mata demi keuntungan duniawi dapat memicu stres, korupsi, dan praktik tidak etis yang merusak integritas individu dan organisasi. Oleh karena itu, keseimbangan niat yang mengintegrasikan nilai spiritual dan profesionalisme menjadi kunci untuk menciptakan etos kerja yang sehat dan berkelanjutan. Dengan menjaga kesadaran bahwa pekerjaan adalah ibadah dan sarana pengabdian kepada Allah, pekerja Muslim diharapkan mampu

²⁵ H. Nasution, *Etos Kerja dalam Perspektif Islam dan Modernitas*, Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 78–83

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 130–132.

menghindari jebakan materialisme sekaligus meningkatkan kualitas kerja yang berdampak positif bagi masyarakat dan dirinya sendiri.²⁷

Dari perspektif tasawuf, Al-Ghazali mengajarkan konsep *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) yang mendorong manusia bekerja dengan penuh tanggung jawab dan menjaga moralitas dalam setiap tindakan. Etos kerja menurut Al-Ghazali bukan hanya soal kemampuan teknis atau produktivitas, melainkan juga tentang kebersihan hati, pengendalian diri, dan niat yang tulus.²⁸

Konsep *muraqabah* menurut Al-Ghazali merupakan kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatan selalu diawasi oleh Allah SWT. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi dan dorongan untuk menjaga moralitas dalam setiap tindakan, termasuk dalam konteks pekerjaan. Dari perspektif psikologi kerja modern, *muraqabah* sejalan dengan konsep *self-monitoring* dan *intrinsic motivation*, yaitu kemampuan seseorang mengawasi dirinya sendiri dan termotivasi oleh nilai-nilai internal. Dengan *muraqabah*, pekerja tidak hanya terdorong oleh imbalan eksternal seperti gaji atau penghargaan, tetapi juga oleh niat yang tulus dan kesadaran spiritual. Hal ini berdampak positif pada konsistensi perilaku etis, kepuasan kerja, dan

²⁷ N. Sari, "Penerapan nilai-nilai etos kerja Al-Ghazali dalam pendidikan karakter melalui kurikulum PAI," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18, No. 2, 2020, hlm. 101–104

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2, Beirut: Darul Fikr, 2000, hlm. 150–155.

produktivitas jangka panjang. Oleh karena itu, integrasi konsep tasawuf ini dalam dunia kerja modern²⁹

Konsep *muraqabah* dalam tasawuf, yang berarti kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia, memiliki implikasi yang kuat dalam psikologi kerja modern. Kesadaran ini memotivasi individu untuk menjalankan tugasnya dengan tanggung jawab tinggi, disiplin, dan integritas, karena setiap tindakan dilihat sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Sang Pencipta. Dalam konteks ini, *muraqabah* berperan sebagai self-regulation atau pengendalian diri yang efektif, sehingga mampu mencegah perilaku tidak etis dan meningkatkan fokus serta kualitas kerja. Selain itu, niat tulus yang diajarkan Al-Ghazali menumbuhkan motivasi intrinsik, yang menurut psikologi modern merupakan salah satu faktor utama dalam produktivitas dan kepuasan kerja.³⁰

Dengan demikian, integrasi nilai spiritual seperti *muraqabah* dalam etos kerja tidak hanya memperkaya dimensi moral dan religius, tetapi juga mendukung pengembangan psikologis karyawan yang sehat dan berdaya guna. Pendekatan ini sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan di tempat

²⁹ S. Karim, "Dimensi spiritual dalam etos kerja Islam: Telaah konseptual," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 1, 2021, hlm. 47–52.

³⁰ F. Rahman, "Psikologi kerja dan spiritualitas: Integrasi nilai-nilai Islam dalam motivasi kerja," *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 10, No. 2, 2019, hlm. 80–85.

kerja modern, termasuk stres, tekanan kompetisi, dan dilema etika, sehingga tercipta lingkungan kerja yang seimbang antara profesionalisme dan spiritualitas.

Lebih jauh, dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *tazkiyat an-nafs* (pembersihan jiwa) sebagai prasyarat utama agar pekerjaan menjadi ibadah dan membawa manfaat hakiki. Ia melihat pekerjaan sebagai bentuk ibadah yang menghubungkan aspek lahir dan batin manusia, sehingga kerja menjadi sarana pembentukan karakter dan pengembangan spiritual sekaligus.

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia. Ia menulis, *Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal dengan rasa takut karena dia mengetahui bahwa Allah mengawasinya, maka amal itu akan diterima."*

Konsep ini sangat penting untuk membangun etos kerja yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya *muraqabah*, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia. Ia menulis, *Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal dengan rasa takut karena dia mengetahui bahwa Allah mengawasinya, maka amal itu akan diterima."*

Konsep ini sangat penting untuk membangun etos kerja yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **jenis penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*)**³¹ yang bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan menginterpretasikan pemikiran Imam Al-Ghazali mengenai etos kerja berdasarkan karya monumentalnya, *Ihya Ulumuddin*. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teks dan pemikiran yang bersifat konseptual dan filosofis.³²

Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam makna dan nilai-nilai etos kerja dalam perspektif Al-Ghazali dengan cara menelaah secara kritis isi teks asli, serta menghubungkannya dengan literatur sekunder yang relevan untuk memperkuat analisis dan validitas hasil penelitian³³.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual tentang etos kerja Islam

³¹ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal. 15

³² Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 3–5

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hlm. 45–50.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

1. **Data primer**, yaitu teks asli dari *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali yang membahas tema etos kerja, niat, ikhlas, dan nilai-nilai moral dalam bekerja.
2. **Data sekunder**, yaitu literatur-literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik etos kerja Islam dan pemikiran Al-Ghazali.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **hermeneutika** dan **analisis isi**. Pendekatan hermeneutika digunakan untuk memahami makna mendalam dan konteks historis-teologis dari teks *Ihya Ulumuddin*, sehingga interpretasi terhadap pemikiran Al-Ghazali tidak sekadar literal tetapi juga kontekstual. Hermeneutika sebagai metode interpretasi teks memiliki fokus pada pemahaman yang menyeluruh dan memperhatikan konteks budaya dan sejarah teks tersebut (Gadamer, 1975.³⁴ Sedangkan analisis isi membantu mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan mengkategorisasikan tema-tema

³⁴ Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

utama yang berkaitan dengan etos kerja dalam teks tersebut (Krippendorff, 2013).³⁵

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini adalah:

1. Membaca secara seksama teks *Ihya Ulumuddin* yang relevan dengan tema penelitian.
2. Mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema etos kerja seperti konsep niat, ikhlas, amanah, kesabaran, muraqabah, dan amal saleh.
3. Menganalisis hubungan antar tema tersebut untuk membangun kerangka konseptual tentang etos kerja menurut Al-Ghazali.
4. Mengaitkan temuan dari teks primer dengan literatur sekunder guna memperkuat validitas dan relevansi hasil penelitian.

Langkah-langkahnya adalah:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi teks terhadap kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali. Analisa data dilakukan melalui beberapa tahap untuk mengungkap konsep etos kerja Islami yang terkandung dalam karya tersebut.

2. Pembacaan Mendalam

³⁵ Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal. 247

Teks *Ihya Ulumuddin* dibaca secara seksama dan berulang untuk memahami konteks dan makna setiap bagian yang relevan dengan tema etos kerja.

3. Identifikasi dan Kategorisasi Tema

Potongan-potongan teks yang memuat konsep-konsep penting seperti niat, ikhlas, amanah, kesabaran, muraqabah, dan amal saleh diidentifikasi dan dikategorikan sesuai tema masing-masing.

3. Analisis Tematik dan Relasional

Hubungan antar tema dianalisis secara mendalam untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif tentang etos kerja menurut Al-Ghazali. Analisa ini mengungkap bagaimana nilai-nilai spiritual dan moral saling terkait dalam membentuk sikap kerja Islami.

4. Triangulasi dengan Literatur Sekunder

Hasil analisa teks primer dikaitkan dengan literatur sekunder berupa buku dan jurnal terbaru guna memperkuat validitas dan relevansi temuan. Pendekatan ini juga membantu menghubungkan pemikiran klasik dengan konteks kontemporer.

Melalui tahapan ini, penelitian berhasil merumuskan konsep etos kerja Islami yang holistik dan aplikatif, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan profesional sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali.

Dengan metodologi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai etos kerja dalam perspektif Imam Al-Ghazali, serta aplikasinya dalam konteks kontemporer.

